

PEMIKIRAN FILOSOFI ALI SYARI'ATI

Ernita Dewi

Fakultas Ushuluddin IAIN Ar-Raniry
Kopelma Darussalam Kota Banda Aceh
Email: ernita@yahoo.com

ABSTRACT

Ali syari'ati is an Islamic scholar and altogether a pioneer who opposed tyranny manfully. Living in the crisis country that practiced nepotism, make him realized about the important humanities in the creation a clean governance that up holds *Al-Quran* and *Sunnah*. Philosophical studies that he learned since he was a kid until doctorate program, made him become a socialist who gave serious attention to oppressed laymen. His brilliant thoughts suggest Muslims to be stout-hearted to fight against evilness. Although, the in discourse of philosophy of history explains that dialect between evilness and goodness never ends until the destruction day, a man cannot end the fight.

Kata Kunci : *Filsafat, Sejarah, Dialektika*

Pendahuluan

Seorang pemikir besar, biasanya lahir di tengah tekanan situasi sosial politik yang disaksikan di sekitar kehidupannya. Saat ajaran Islam yang begitu ideal, mulia dan paripurna, terkikis oleh ambisi sebagian orang dan digantikan dengan kezaliman, penindasan tentu membuat gerah para cendekiawan yang masih memiliki mata hati dan kecerdasan spiritual untuk mendobrak tradisi status quo tersebut dan menggantikan dengan nilai-nilai hidup penuh kebaikan dan kebijaksanaan.

Ali Syari'ati adalah sosok pemikir yang senantiasa menerapkan pola berpikir kritis dan inovatif sebagai langkah awal membentuk perubahan masyarakat ke arah yang lebih baik. Kehidupannya di tengah gejolak politik yang mengepankan kepuasan pribadi penguasa, dan melupakan kesejahteraan pada rakyat, telah mendorong Syari'ati menjadi figur pahlawan bagi kaum lemah untuk berani mengatakan tidak pada pemimpin yang zalim.

Pemikiran Syari'ati tidak hanya terbatas pada bidang filsafat tetapi juga sosiologi Islam. Pemikiran Syari'ati bersumber pada al-Quran, khususnya ketika menjelaskan tentang kebaikan dan keburukan yang terdapat di muka bumi ini. Perbuatan baik disimboahkan pada figur Habil, salah satu anak Nabi Adam yang meninggal dunia karena dibunuh saudara kandungnya sendiri yaitu Qabil. Adapun kejahatan disimbolkan pada Qabil yang tega membunuh saudaranya demi mendapatkan ambisi pribadi. Kebaikan dan keburukan akan terus ada dan senantiasa bertarung, sehingga perlu usaha yang kuat dari manusia untuk dapat menyingkirkan kejahatan dan menumbuhkan kebenaran.

Riwayat Hidup Ali Syari'ati

Ali Syari'ati dilahirkan di Mazinan dekat kota Sabzivar, tepi gurun pasir Dast-I Kavir, dengan nama lengkap Ali Syari'ati Mazinani. Mazinan merupakan salah satu wilayah dalam propinsi Khurazan negeri Iran. Namanya pernah diganti dengan identitas lain, untuk menghindari pencarian pihak inteligen yang mencatat nama Syari'ati sebagai tokoh yang menentang pemerintahan.¹

Syari'ati adalah anak pertama pasangan Muhammad Taqi dan Zahra yang dilahirkan pada tanggal 24 November 1933. Ayahnya menekuni profesi sebagai seorang guru di sekolah dasar studi keagamaan yang bernama Syerafat. Syari'ati lahir dari keluarga yang taat beragama, terhormat dan selalu menjalankan ritual agama secara baik.² Bagi keluarga Syari'ati Islam lebih dari agama yang membahas tentang doktrin sosial dan filsafat yang relevan dengan zaman modern, bukan hanya keyakinan masa lalu yang bersifat personal serta memikirkan diri sendiri.

Ali Syari'ati memulai pendidikan pertama di Sekolah Dasar milik swasta tempat ayahnya mengajar. Masa belajar dilalui dengan penuh kecemerlangan dan prestasi yang luar biasa, karena Syari'ati adalah anak yang rajin membaca dan seorang anak yang senang melakukan aktivitas berpikir. Meskipun Syari'ati tidak suka di atur, itu tidak berarti Syari'ati menjadi anak yang nakal dan malas, sebaliknya sejak masa kanak-kanak waktunya dihabiskan untuk membaca buku-buku dalam berbagai disiplin ilmu, baik sastra, filsafat, sosial, dan keagamaan. Maka tidak heran ketika menginjak masa remaja Syari'ati telah emmbaca 2.000 koleksi buku yang ada diperpustakaan pribadi ayahnya.³

Setelah menamatkan sekolahnya, maka pada 1959 Ali Syari'ati memperoleh beasiswa belajar di Universitas di Paris. Pada saat belajar di Paris Syari'ati mulai berkenalan dan belajar dengan tokoh-tokoh intelektual Barat yang kemudian memberi pengaruh yang cukup kuat pada tipe berpikir Syari'ati. Syari'ati menyelesaikan studi selama lima tahun dan memperoleh gelar Doktor di bidang sosiologi, dan kembali ke Iran pada tahun 1963. Sesampai di Iran, Syari'ati tidak langsung dapat mengajar di universitas Masyhad, tetapi harus menunggu selama dua tahun, untuk diterima sebagai dosen di sana. Pertemuan Syari'ati dengan mahasiswa dikelas, disambut dengan antusias dan heroik oleh mahasiswa, karena Syari'ati datang dengan metode baru yang kritis dan penuh perubahan. Sikapnya yang kritis terhadap kebijakan pemerintah, membuat Syari'ati harus menjalani hidup di penjara, apalagi sikap kritisnya mampu membangun semangat pemuda melawan pemerintahan Syah Reza Pahlevi yang dianggap menyimpang dari keadilan. Bukan saja dipenjara, tapi Syari'ati telah ditargetkan untuk dibunuh, maka pada tanggal 16 Mei 1977 ketika Syari'ati menuju London untuk menjauh dari negeri Iran, para inteligen telah lebih dulu mencium keberadaan Syari'ati, maka pada 19 Juni 1977 Syari'ati dibunuh secara misterius dan jenazahnya ditemukan di lantai tempat dirinya menginap di Southampton, Inggris.⁴

¹Ali Rahmena, *Para Perintis Zaman Baru Islam*, Terj, Ilyas Hasan (Bandung : Mizan, 1996), hal. 202

² Ali Syari'ati, *Kemuliaan Mati Syahid*, Terj, Dede Azwar Nurmansyah (Jakarta : Pustaka Zahra, 2003), hal. 15

³ Ali Syari'ati, *Kemuliaan...*, 15

⁴ Ali Syari'ati, *Kemuliaan...*, hal. 18

Karya-karyanya

Syari'ati merupakan pemikir yang produktif, bukan hanya dalam segi orasi tetapi juga dalam menulis. Ide-idenya diwujudkan dalam tindakan nyata juga dalam sejumlah buku diantaranya: *Islamshenasi, A Glance at Tomorrow's History, A Waiting the Religion of Protest, An Approach to Understanding of Islam, Hajj, Kavir, Man and Islam, On the Sosiology of Islam, Religion Versus Religion, What Is To be Done? The Englinhtened Thinker and Islamic Renaissance, dan Red Syi'ism and One Followe by Eternity of Zeroes*. Disamping itu ada karya Syari'ati berbentuk karya terjemahan dan Manuskrip.

Filsafat Sejarah Ali Syari'ati

Pemikiran filsafat sejarah Ali Syari'ati terlihat jelas dari risalahnya, yang terdiri dari berbagai tema dan perpaduan dengan berbagai gagasan. Intinya, Ali Syari'ati memandang sejarah sebagai kontruksi pola dasar dari berbagai realitas unik yang muncul dalam fakta-fakta sejarah diarahkan untuk mencapai tujuan ideologis tertentu. Syari'ati juga melihat keseluruhan sejarah sebagai sebuah konflik kekuatan-kekuatan dan manusia itu sendiri menjadi medan peran antara asal jasmaninya yang rendah dan semangat ketuhanannya. Dari kesimpulan tentang pertentangan kelas, antara Habil dan qabil sebagai kelompok, Syariati juga melihat sejarah sebagai medan pertarungan antara tauhid dan kemusrikan, keadilan dan kezaliman, penindas yang tertindas, saling bertentangan terus menerus antara yang satu dengan yang lainnya.

Meskipun Syari'ati sangat elektik dalam meminjam gagasan-gagasan yang kadang bertolak belakang, analisisnya lebih jauh tentang sejarah agaknya dapat disebut semacam *sociological history*, yakni sejarah yang dijelaskan secara sosiologis dalam kerangka sejarah sosilogi bukan sekedar peristiwa masa silam yang disampaikan secara naratif, tetapi dilihat sebagai hasil dari interaksi atau dalam istilah Syari'ati dialektika faktor-faktor sosiologis.

Meminjam dialektika sejarah Marxias, dalam analisis tentang Qabil dan Habil sebagai sebuah *symbol* pertentangan yang terus menerus tentang pemikiran yang orisinal dalam konteks pemahaman Islam. Salah satu cara luar biasa untuk mencapai persamaan dan ketercerahan manusia dan masyarakat adalah konsepnya tentang gerakan manusia yang terus menerus terhadap Tuhan melalui jalan revolusi dan kesempurnaan.⁵

Ali Syari'ati mengatakan bahwa gerak sejarah manusia memiliki kebebasan sekaligus keterpaksaan. Untuk istilah keterpaksaan ini, Ali Syari'ati memaknainya sebagai konsep determinisme historis yang menjadi bentuk kepastian-kepastian sejarah dan berlaku dalam kehidupan masyarakat. Menurutnya sejarah didasarkan pada sebuah determinisme historis yang merupakan kontradiksi-kontradiksi dialektika dan sebuah perjuangan abadi antara dua kekuatan yang bertentangan semenjak lahirnya sejarah. Perjuangan tersebut berlangsung di semua tempat dan waktu dan keseluruhan dari peristiwa itu yang disebut dengan sejarah. Dengan istilah yang lain, adanya hukum sejarah yang tetap, dan yang tidak, akan diketahui oleh seseorang, jika tidak dipelajari dan diambil 'iktibar dari peristiwa yang telah terjadi. Manusia dapat berbuat sekehendak

⁵Ali Syari'ati, *Islam Agama Protes*, Terj, (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1996), hal. 95

hatinya karena manusia memiliki kebebasan, akan tetapi di sisi lain manusia pada waktu yang bersamaan juga harus tunduk pada determinisme. Oleh karena itu, Ali Syari'ati menyebutkan kerangka determinisme sebagai hukum umum yang mengatur prose perkembangan sosial sejarah, untuk kemudian di sebut gerak maju sejarah menuju terwujudnya kesadaran akan Allah swt. pada manusia.⁶

Manusia sebagai makhluk merupakan manifestasi kehendak Allah swt. yaitu kehendak pada serba kesadaran akan yang Muntlak (Khalik). Kemudian di sisi lain, manusia juga sebagai khalifah –Nya di alam ini, untuk itu, sejarah umat manusia bukanlah sebuah peristiwa kebetulan atau dialektika tanpa makna, tanpa ada campur tangan Tuhan, tanpa tujuan, tanpa maksud dan tanpa makna. Akan tetapi, sejarah adalah sebuah realitas seperti realitas lainnya yang sarat makna, baik simbolik maupun eksposisi (verbal). Dengan diwarnai oleh sekian banyak pertentangan di tingkat yang bervariasi, sejarah beranjak dari satu titik kesengajaan, menuju dan berakhir pada titik atau sasaran tertentu pula. Berpijak pada sudut pandang kebermaknaan inilah, Syari'ati berkeinginan untuk mencermati dari awal muncul sejarah dan basis yang mendorong keberlangsungan sejarah umat manusia, terutama dalam kaitannya dengan kisah-kisah yang dituturkan Al-Quran.⁷

Dalam ajaran Islam tidak ada ruang bagi munculnya teori kebetulan, karena segala urusan ada di tangan Allah swt. sebagai Khalik Pencipta Alam, oleh karena itu peristiwa kebetulan yang terjadi tanpa sebab atau tujuan akhir dalam penciptaan, tidak bisa dibayangkan, baik dalam alam maupun dalam masyarakat manusia.⁸ Manusia memiliki tanggung jawab terhadap Sang pencipta, sedangkan secara pribadi, pada saat yang bersamaan masing-masing manusia berhak menentukan nasibnya. Sebagaimana seorang petani bertanggungjawab atas tanaman yang tumbuh di kebunnya, dan bertanggung jawab untuk mengambil hasil dari tanaman dan pohon-pohon dikebunnya. Petani juga bertanggungjawab terhadap kualitas produksinya dalam batas waktu tertentu. Di lain pihak, petani juga harus mengetahui bahwa hukum-hukum tertentu yang ada dalam alam membentuk dasar bagi perubahan dan transformasi tanaman dan sayuran, inilah hukum yang pasti dan tidak dapat berubah.⁹

Dengan pandangan sejarahnya, Syari'ati ingin menegaskan bahwa sejarah adalah ciptaan manusia dalam mengemban tugas Ilahinya sebagai khalifah Allah di muka bumi. Cara pandang kesejarahan seperti ini otomatis menempatkan posisi dan peran sentral manusia sebagai subyek dalam mewarnai kehidupan ini.¹⁰ Corak eksistensialisme Syari'ati terlihat pada cara pandangannya dalam menterjemahkan cerita-cerita Al-Quran, yang tidak hanya diartikan secara ekspresi naratif-verbal, tetapi yang lebih penting Syari'ati mengisyaratkan serangkaian symbol-simbol hidup yang dinamis dan bisa menerangkan berbagai fenomena serta realitas historis sosiologi. Contohnya, cerita pembunuhan yang dilakukan Qabil terhadap saudaranya Habil. Menurut Syari'ati, Habil tidak hanya me-

⁶Ali Syariati, *Membangun Masa Depan Islam*, Terj (Bandung: Mizan, 1989), hal. 79

⁷Ali Syari'ati, *Kritik Islam Atas Marxisme dan Sesat Pikir Barat Lainnya*, Terj, (Bandung : Mizan, 1993, hal. 5

⁸Ali Syari'ati, *Islam Agama...*, hal. 99

⁹Ali Syari'ati, *Islam Agama...*, hal. 100

¹⁰Hadimulyo, *Manusia dalam Perspektif Humanisme Agama; Pandangan Ali Syari'ati*, (Jakarta: Grafiti Press, 1982), hal. 167

ngajarkan kepada manusia nilai-nilai (dalam persi tradisional) bahwa perilaku dan perbuatan membunuh adalah perbuatan buruk, menentang norma agama dan menistakan keunggulan manusia, melainkan peristiwa tersebut menyimboliskan dua kutub kontradiktif, yaitu keterpecahan “aku” tentang citra dan potret kepribadian seseorang dalam aspek kehidupan.¹¹

Sosiologi Islam Ali Syari’ati

Beberapa ahli sosiologi berpendapat bahwa yang menyebabkan terjadinya perubahan sosial dan perkembangan masyarakat yaitu secara kebetulan. Seluruh perubahan sosial, kemajuan dan kemunduran serta revolusi yang dialami oleh negara secara kebetulan. Menurut penganut paham Determinisme Sejarah, faktor penyebab terjadinya perubahan sosial dan perkembangan masyarakat karena faktor sunnatullah (hukum alam). Manusia secara individu tidak dapat mempengaruhi masyarakat. Karena masyarakat merupakan gejala alam yang berkembang sesuai dengan hukum-hukum alam. Selain golongan Determinisme Sejarah, golongan Facisme berpendapat bahwa yang menyebabkan terjadinya perubahan sosial dan perkembangan masyarakat yaitu karena pengaruh pemikir-pemikir besar seperti Darwin dengan teori evolusinya.¹²

Menurut Ali Syari’ati bahwa yang menyebabkan perubahan sosial dan perkembangan masyarakat tidak terjadi secara kebetulan tetapi disebabkan oleh tiga faktor yaitu: (1) Manusia, (2) Munculnya ide atau gagasan dan, (3) Karena nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat. Manusia adalah makhluk yang paling bertanggung jawab perubahan nasibnya dan Allah swt. tidak akan merubah keadaan suatu kaum atau bangsa kecuali oleh upaya yang dilakukan kaumnya sendiri, sebagaimana yang tercantum dalam Surat Al-Baqarah Ayat 134.

Komentar Ali Syari’ati tentang ayat-ayat tersebut di atas, bahwa dalam sosiologi ada tanggung jawab sosial dan tanggung jawab manusia secara individual, tanggung jawab secara individual yaitu manusia yang dapat menentukan masa depannya sesuai dengan ikhtiar dan akal yang diberikan oleh Allah swt. Tanggung jawab secara sosial ialah tanggung jawab secara kelompok atau umat untuk memajukan bangsa atau kelompoknya. Kedua tanggung jawab tersebut bukanlah pertentangan tetapi saling melengkapi.¹³

Dalam ajaran Islam, pribadi Nabi Muhammad saw. yang dapat memahami wahyu Allah. Karena itu, dia berhasil merubah tatanan masyarakat yang dahulunya penyembah berhala menuju tauhid, akhlak yang buruk seperti membunuh anak perempuan, berjudi, minum-minuman keras dan merendahkan martabat manusia menuju akhlak Islam. Menganut sistem ribaisme menuju ekonomi Islam yang berkeadilan masyarakat yang penuh dengan konflik menjadi masyarakat yang damai, toleran, aman dan damai walaupun berbeda agama, suku, bahasa maupun budaya.

Menurut Ali Syari’ati, ada lima faktor yang menentukan kepribadian manusia: (1) Faktor ibu yang membentuk struktur jasmani dan rohani anak, (2) Ayah sebagai faktor pembentuk karakter anak, (3). Sekolah atau pendidikan, (4). Masyarakat dan lingkungan sosial. Jika seorang anak berada pada lingkungan sosial baik maka tingkah laku anak akan menjadi baik, sebaliknya, jika anak

¹¹Hadimulyo, *Manusia Dalam...*, hal. 168

¹²Syahrul, *Sosiologi Islam*, (Medan : IAIN Press, 2011), hal. 25

¹³Ali Syari’ati, *On the Sosiologi of Islam*, Terj, (Yogyakarta: Amanda, 1982) hal. vi-vii

berada pada lingkungan sosial yang buruk maka kepribadiannya menjadi buruk, (5), Pengaruh kebudayaan yang menglobal menembus seluruh lapisan masyarakat. Kelima faktor tersebut tidak satupun yang mempengaruhi kepribadian dan perkembangan spiritual Nabi Muhammad saw. tetapi menjadi pemimpin dan tokoh besar yang tidak adaandingannya di dunia ini. Rasul saw. berhasil mereformasikan seluruh tatanan sosial masyarakat Arab jahiliyah pada waktu itu dipandang buruk. Hal itu, merupakan salah satu hikmah dilahirkannya Rasulullah saw. secara yatim.

Ali Syari'ati membagi masyarakat juga kepada dua kelompok tetapi menggunakan istilah berbeda. Pertama kelompok Qabil, kedua, kelompok Habil, istilah yang diambil dari dua putera Nabi Adam as. Yang saling membunuh untuk memperebutkan seorang wanita. Kelompok Qabil identik dengan kelompok penguasa dan pemilik tanah. Tahap perkembangan masyarakat pada tahap ini yakni tunduk dan patuh pada penguasa yang merupakan kekuatan tunggal dan tidak boleh melawan penguasa. Alquran menjelaskan kelompok Qabil seperti Firaun yang disebut sebagai symbol penguasa politik, kejam, bengis dan bahkan ia mengangkat dirinya sebagai Tuhan. Selain Firaun yaitu Qarun yang identik dengan seorang ekonom yang rakus, tamak dan kikir. Demikianlah pula Bal'am sebagai pendeta atau rahib. Ketiga model manusia tersebut merupakan penguasa yang rakus, sombong, zalim, dan penindas rakyat yang lemah.

Adapun kelompok Habil, yakni identik dengan kelompok masyarakat lemah, kelompok masyarakat ini sering dieksploitasi, dijadikan budak, dan diperas tenaganya untuk kepentingan penguasa. Walaupun mereka disebut kelompok lemah dan tertindas tetapi dalam pandangan Al-Quran termasuk golongan mulia dan kemuliaan seseorang tidaklah diukur dari segi jabatannya, kekayaan, etnis maupun bangsa tetapi tingkat ketakwaannya kepada Allah swt.

Kedua putra Adam itu adalah manusia biasa dan wajar tetapi mereka bermusuhan, yang seorang membunuh yang lain. Pertarungan Adam bersifat subyektif, batiniah dan berlangsung dalam esensi dirinya yang sendiri, atau umat manusia secara keseluruhan, tetapi pertarungan antara kedua putera bersifat obyektif, berlangsung dalam kehidupan yang lebih lahiriah. Karena itulah sejarah Qabil dan Habil merupakan sumber filsafat sejarah Qabil dan Habil merupakan sumber filsafat sejarah kita, sebagai mana Adam sebagai sumber filsafat kita tentang manusia. Pertarungan antara Habil dan Qabil adalah pertarungan antara kubu yang saling berlawanan yang berlangsung sepanjang sejarah, dalam bentuk dialektika sejarah, dengan demikian, seperti halnya manusia sendiri terdiri atas proses dialektika. Kontradiksi bermula dengan pembunuhan Habil oleh Qabil. Menurut Syari'ati Habil mewakili zaman ekonomi penggembalaan, suatu sosialisme primitif sebelum ada system milik, sedangkan Qabil mewakili system pertanian. Sesudah itu mulailah suatu pertarungan abadi, sehingga seluruh sejarah merupakan arena pertarungan antara kelompok Qabil sipembunuh, dan kelompok Habil yang menjadi korbannya.¹⁴

Dengan kata lain antara penguasa dengan yang dikuasai, Habil sipenggembala di bunuh oleh situan tanah, berakhirlah system milik bersama atas sumber-sumber produksi zaman penggembalaan pemburuan, dan perikanan semangat persaudaraan dan kejujuran, diganti oleh zaman pertanian dan system

¹⁴ Ali Syari'ati, *On the Sosiologi...*,129

milik pribadi, yang disertai tipu daya dan pelanggaran hak orang lain dengan memakai kedok agama. Habil lenyab dan Qabil tampil ke permukaan sejarah sampai hari ini.

Kisah Qabil dan Habil menunjukkan bagaimana persatuan kemanusiaan yang berasal dari orang tua yang sama berubah menjadi konflik dan pertentangan abadi, cinta sesama saudara berubah menjadi permusuhan, persatuan menjadi perpecahan. Demikian sejarah dinodai dengan pembunuhan yang melahirkan pertentangan, perang, kejahatan, dan fragmentasi sosial antara keturunan-keturunan Adam yang susul menyusul. Semua ini disebabkan oleh pecahnya faktor “aku” yang utama dan menyatukan menjadi dua “aku” yang terpisah dua buah kutub, yang satu adalah pembunuh dan yang lain adalah korban.¹⁵

Menurut Syari’ati, perbedaan sikap kedua anak Adam dalam menyikapi titah dan keputusan orang tuanya jelas tidak ditentukan oleh faktor-faktor eksternal, seperti pengaruh lingkungan dan doktrin agama yang diajarkan Adam. Perbedaan itu juga bukan disebabkan karena qabil tidak mengetahui dan memahami agama tentang pembunuhan. Kesimpulan Syari’ati di atas tentu bukan tanpa alasan, katanya kalau memang Habil dan Qabil dibesarkan dalam segala kesamaan suasana, agama, nilai, etika, dan lain-lain, maka tentunya akan menampakkan corak perilaku yang sama pula, namun kenyataannya tidak.

Dengan mengkritik etika enviromentalisme, Syari’ati mempertegas bahwa perbedaan itu lebih disebabkan oleh pecahnya dualitas kesatuan internal dari ‘aku” yaitu keseimbangan antara dimensi kebaikan dan keburukan aku dalam diri manusia dalam menafsirkan serta menyikapi kondisi obyektif yang ada sesuai dengan cara pandang dunianya. Corak pandang seperti itu terpancar pada ragam pekerjaan yang ditekuni oleh Qabil dan Habil.

Dalam logika Syari’ati, keterpecahan kesatuan yang manifest, terutama dalam keyakinan keagamaan, tidak berarti identik dengan pengakuan terhadap dualisme ketuhanan dalam tradisi dan faham keagamaan primitif, yaitu keterpisahan esensi Ilahiyah secara absolute antara Tuhan sebagai sang pencipta dan kebaikan agama dengan Tuhan penghancur dan kesengsaraan; antara malaikat dan Iblis, tetapi itu lebih tepat disebut sebagai sebuah sikap mendua (syirik) dan cara pandang oportunistis keduniaan seseorang, diwakili Qabil, yang lebih menonjolkan aspek manipulative untuk kepentingan dan keuntungan diri sendiri.

Syari’ati melihat potret Habil dan Qabil secara simbolik lebih dari sekedar gambaran sosok individual manusia, tetapi menggambarkan corak ideologi dan faham kolektif (Qabilisme dan Habilisme). Berdasarkan pada penafsiran simbolik seperti itu, kendati Qabil dan Habil secara individual telah meninggal, namun faham yang mewakili ideologi dan kepentingan mereka masing-masing tetap terus bertahan dengan mendifikasi dan perubahan di sana-sini melalui dialektika abadi dalam diri manusia.¹⁶

Untuk menjelaskan tentang corak tafsiran di atas, Syari’ati mengkritisi latar belakang pekerjaan Qabil dan Habil, kemudian menganalisis dengan pendekatan sosiologis. Menurut Syari’ati persembahan Qabil yang berupa gandum menyimbolisasi profesinya sebagai seorang petani, sedangkan persembahan Habil yang berupa ternak unta mengisyaratkan bahwa Habil seorang pengembala. Dalam hal ini Syari’ati cukup simbolik dalam menerjemahkan isyarat esensi

¹⁵Ali Syari’ati, *Tugas...*, hal. 33

¹⁶Ali Syari’ati, *Tentang...*, hal. 98

persembahan dan sesegala konsekwensinya. Syari'ati melihat bahwa jenis persembahan tersebut, Habil tampak mewakili periode sejarah yang berbentuk era sosialisme primitif ketika eksistensi manusia bergantung pada alam bebas, kehidupan duniawi tanpa pemilikan individual, serta corak gaya kehidupan seseorang terobsesi untuk mencapai kesempurnaan tanpa harus dihadang monopoli, ketamakan, pemberontakan, kekerasan, dan bias-bias keduniaan lainnya. Tidak ada pemilikan monopolistik atau perseorangan atas sumber-sumber produksi (air dan tanah) merupakan alat-alat produksi (sapi, bajak, dan lain sebagainya). Semua tersedia sama untuk setiap orang, semangat dan norma masyarakat, penghormatan terhadap orang tua, sesungguhnya dalam melaksanakan kewajiban moral ketaatan muntlak terhadap ketentuan-ketentuan hidup bersama, kesucian batin serta keikhlasan beragama, cinta kasih dan kesabaran demikian antara lain karakteristik manusia dalam produksi ini, yang bisa kita anggap sebagai diwakili oleh Habil.¹⁷

Qabil mewakili tahap sejarah lain di mana hak-hak kepemilikan sudah melembaga dan ketika sumber-sumber produksi, terutama alam, telah dimiliki dieksploitasi, alat produksi dimonopoli oleh kelompok tertentu biasanya oleh mereka yang diuntungkan dengan sistem dan ideologi yang ada. Karena semua orang berupaya untuk memiliki, akibat proses dan upaya pemilikan bukanlah sebuah perjuangan tanpa dialektika. Pertentangan kepentingan, dari sisi pertentangan kelas, persisnya, tidak dapat dihindarkan dan kemudian melahirkan budaya kekerasan, pemaksaan, perbudakan, dan penindasan, kemudian melembaga menjadi system dan kekuatan sosial-politik agama Qabilisme. Dalam rangka menambah milik pribadinya, manusia kemudian memperlemah dan merampas manusia-manusia lain sehingga mereka dijadikan hamba dan budaknya.¹⁸ Pada titik kritis sejarah itu, berlaku persis kebalikan teori Marx, bukan hak milik yang menjadi untuk memperoleh kekuasaan, melainkan sebaliknya. Kekuasaan dan kekerasan merupakan faktor yang pertama kali memberikan hak milik pribadi dan selanjutnya. Hak milik pribadi memantapkan kekuasaan dan memperkuatnya sebagai hal yang legal dan wajar.¹⁹

Dengan kata lain, walau Qabil sudah menolak titah bapaknya dan menentang Tuhan dengan membunuh saudaranya. Agama dalam Qabilisme telah menentang ketentuan Allah, namun agama tetap saja dijadikan acuan prinsipil untuk pertimbangan konsep strategi tentang bagaimana mengamankan dan melestarikan sistem ideologi yang sudah ada untuk kepentingan kelas spesifik. Agama di tangan mereka selalu dijadikan dan ditafsirkan secara instrumental, sebagai basis untuk mempertahankan dan melestarikan dominasi mereka atas kelompok lain dalam segala konteks kehidupan, dari segi sosial, kultur, politik, mental hingga aspek religius.

Sebaliknya dalam kehidupan Habil dalam tradisi agama ini tetap terus menampilkan kebenaran dan kebajikan-kebajikan manusia. Jadi selalu terdapat perjuangan terus menerus antara dua tradisi atau agama sepanjang zaman dan masyarakat manusia hampir-hampir mustahil tanpa dipengaruhi oleh konflik dualistik ini. Dalam mengejar keinginan-keinginannya, Qabil melepaskan keyakinannya pada Tuhan, melawan ayahnya, dan membunuh, dengan matinya

¹⁷Ali Syari'ati, *Tentang...*, hal. 130

¹⁸Ali Syari'ati, *Tugas...*, hal. 30

¹⁹Ali Syari'ati, *Tentang...*, hal. 131

Habil, saudaranya, bahkan Habil tidak segan-segan menggunakan agama sebagai alat untuk mencapai tujuan pribadinya. Secara demikian Qabil dapat dipandang mewakili sejarah manusia ketika manusia bermusuhan dengan manusia, saudara membunuh saudara, dan kemanusiaan hidup dalam masyarakat yang terbagi-bagi dan bermusuhan. Fakta sejarah menunjukkan bahwa Qabil akan terus hidup dalam sejarah manusia oleh karena Habil telah mati. Di tinjau dari sejarah, Qabil dengan ambisi dan kelompoknya berupaya merampas massa agar dapat memperkuat kekuasaan dan memperkaya elit yang sedang memerintah. Massa kemanusiaan yang luas dan banyak telah tertindas dan diperbudak supaya anak cucu Qabil dapat hidup dalam kenikmatan berlebihan.

Menurut Syari'ati perubahan di masyarakat dalam bentuk penentangan Qabilisme baru akan berhasil jika dilakukan dengan dua cara, pertama, melalui gerakan ideologis, artinya agama tidak akan bermakna untuk sebuah gerakan jika sebatas serangkaian keyakinan-keyakinan teologis saja. Akan tetapi, sebaliknya, kesadaran praktis tentang pentingnya agama atau ideologisasi agama sebagai basis dan obsesi gerakan, justru mampu memberikan kualitas dinamis dan powerful pada keyakinan-keyakinan tadi. Dengan kata lain gerakan atas nama agama akan berfungsi sejauh agama dijadikan sebagai ideology gerakan.

Kedua, perombakan terhadap realitas keagamaan tidak akan berarti kecuali melalui perubahan intelektual. Perubahan semacam ini dinilai Syari'ati sangat strategis dan menentukan, mengingat kemapanan gerakan Qabilisme pada awalnya ditompang dengan gerakan kaum intelektual. Oleh karena itu, penyimpangan-penyimpangan keagamaan didewasakan melalui ujung tombak intelektual harus dibongkar dengan gerakan yang sama pula.

Meskipun dalam realitas yang terlihat selama ini keagamaan cenderung menindas melalui tangan Qabilisme, Syari'ati tidak menyarankan masyarakat Islam meninggalkan agamanya. Agama terus dipertahankan, namun harus melalui proses purifikasi atau reformasi dengan cara kembali ke akar aslinya. Melalui proses inilah, Syari'ati berpendapat bahwa segala bentuk penyelewengan ajaran agama yang telah dikonstruksikan oleh aliran Qabilisme dapat diakhiri.

Kesimpulan

Dalam diri Syari'ati terpadu kuat semangat keagamaan dan keilmuan, sehingga Syari'ati mampu mengeksplanasikan bahwasannya agama bukan hanya spiritual, akan tetapi juga bersifat sosial, bahwa nilai kebenaran yang diperjuangkan untuk mencapai keadilan merupakan ijtihad. Sejatinya Islam tidak hanya memperhatikan dunia spiritual, tetapi dunia materi sekaligus. Meskipun teori-teori Ali Syari'ati berorientasi kepada Islam, akan tetapi dasar epistemologis, filosofis dan sosiologisnya sangat kuat dan tumbuh dari dialektika pengalaman dan pemikiran terus-menerus. Dapat dikatakan bahwa Ali Syari'ati adalah seorang muhajir Muslim yang bangkit dari lubuk terdalam spiritualisme Timur dan berhasil mencapai puncak-puncak sains-sains tersebut, untuk kembali kepada masyarakatnya dan membawa mutiara keilmuan.

Syari'ati menawarkan suatu konsep pembangunan kembali peradaban Islam dengan membangkitkan semangat keilmuan dan diskusi yang intens antara para cendekiawan dengan rakyat biasa, serta melepaskan sekat antara kaum terpelajar dengan masyarakat biasa. Tradisi yang menempatkan para elit terpelajar dalam menara gading akan membuat keilmuan menjadi mandeg, transfer ilmu

harus dilakukan, agar masyarakat mampu melihat kebenaran dan berani menentang kezaliman, sampai kemudian simbol Habil mampu mewarnai kehidupan umat Islam.

Dengan sederetan karya dan kiprah yang luar biasa dalam membangun peradaban berpikir, maka sudah selayaknya Syari'ati ditempatkan sebagai salah satu filsuf Islam abad Kontemporer. Pengaruh sudah memberi pencerahan baru khususnya bagi masyarakat Iran sampai hari ini, dan ke depan, sejatinya pemikiran Syari'ati dapat menginspirasi ratusan juta umat Islam, agar dapat keluar dari belenggu Qabilisme dengan berbagai kejahatan, dan menyambut fajar kebebasan dalam nuansa keadilan serta ketentraman.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Anas Mahyuddin, *Perihal Pengarang, Dalam Ali Syari'ati*, Bandung Pustakan Hidayah, 1977
- Ali Rahmena, *Para Perintis Zaman Baru Islam*, Terj, Ilyas Hasan ,Bandung : Mizan, 1996
- Ali Rahmena, *Ali Syari'ati, Guru, Penceramah Pemberontak*, Bandung : Bandung, 1999
- Ali Syari'ati, *Kemuliaan Mati Syahid*, Terj, Dede Azwar Nurmansyah, Jakarta : Pustaka Zahra 2003
- , *Islam Agama Protes*, Terj, Jakarta: Pustaka Hidayah, 1996
- , *Membangun Masa Depan Islam*, Terj, Bandung: Mizan, 1989
- , *Kritik Islam Atas Marxisme dan Sesat Pikir Barat Lainnya*, Terj, Bandung : Mizan, 1993
- , *Tugas Cendekiawan Muslim*, Terj, Jakarta: Rajawali Press.
- , *On the Sosiologi of Islam*, Terj, Yogyakarta: Amanda, 1982
- Hadimulyo, *Manusia dalam Perspektif Humanisme Agama; Pandangan Ali Syari'ati*, Jakarta : Grafiti Press, 1982
- Syahrul, *Sosiologi Islam*, Medan : IAIN Press, 2011